

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi

1. Pengertian Strategi

Pengertian strategi dapat diartikan sangat luas, dapat diketahui beberapa ahli yang mengemukakan pendapat. “Menurut Morrisey mengemukakan pendapat bahwa strategi adalah proses untuk menentukan arah yang harus dituju oleh perusahaan yang dituju agar tercapai misinya”. “Sedangkan, menurut Rangkuti strategi adalah alat untuk mencapai tujuan tertentu”.

Dari beberapa pendapat tersebut strategi dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan suatu cara atau langkah dalam menentukan arah dan tujuan supaya apa yang diinginkan tercapai dengan terstruktur dengan baik. Dalam ruang lingkup sekolah strategi merupakan sebuah rancangan dalam sebuah pembelajaran, supaya pembelajaran terstruktur dengan baik sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Pentingnya sebuah strategi dalam pembelajaran, karena adanya sebuah strategi dalam sebuah pembelajaran memudahkan pendidik dalam merancang sebuah pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Pendidik juga sebelum adanya melakukan sebuah pembelajaran, pendidik harus merancang strategi pembelajaran yang lebih inovatif sesuai dengan perkembangan zaman. Strategi juga dijadikan pendidik atau guru patokan dalam sebuah pembelajaran supaya peserta didik tidak bosan dan lebih semangat dalam mengikutinya.

Dalam sebuah pembelajaran perlu adanya sebuah pembaruan sebuah pembelajaran agar peserta didik lebih tertantang dan lebih semangat lagi dalam mengikutinya. Pendidik juga lebih efektif dengan adanya menyiapkan sebuah strategi, karena sebelum pembelajaran dilakukan pendidik biasanya lebih menyiapkan sebuah strategi atau rancangan sebuah pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa strategi mempunyai peran penting dalam sebuah pembelajaran, dengan adanya sebuah strategi pembelajaran menjadi lebih terstruktur dengan baik dan juga pembelajaran lebih efektif.¹

¹ Nanda Saputro, “ *Pengembangan Model dan Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*”, (Aceh; Penerbit Yayasan Muhammad Zaini), 2021

2. Tujuan Strategi

Strategi sangat mempunyai peran penting dalam sebuah pembelajaran, adapun tujuan dari strategi, menurut pendapat para ahli sebagai berikut;

“Menurut para ahli Hatén mengemukakan pendapat mengenai tujuan strategi, yakni; a.Strategi harus konsisten dengan lingkungan; b.Strategi efektif yakni menyatukan dan memfokuskan sumberdaya manusianya; c.Disusun diatas landasan keberhasilan yang dicapai”.

“Sedangkan menurut pendapat Goldworthy dan Ashley mengemukakan pendapat, yakni; a.Fleksibel adalah sangat ensensial; b.Strategi harus berfokus pada keunggulan kompetitif; c.Strategi harus berpusat pada hasil jangka panjang”.²

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan strategi yakni;

- a. Pembelajaran menjadi lebih terstruktur dengan baik
- b. Lebih fleksibel.
- c. Pembelajaran lebih efektif dan inovatif.
- d. Berpusat dan terfokus pada sumberdaya manusianya
- e. Konsisten sesuai dengan lingkungan pembelajarannya.

Dari tujuan strategi tersebut dapat dipahami oleh pendidik, peran strategi dalam pembelajaran sangat penting dalam mewujudkan sebuah pembelajaran yang efektif dan inovatif. Patokan dalam sebuah pembelajaran yakni menyiapkan sebuah strategi atau rancangan bahan-bahan yang akan diajarkan kepada peserta didik. Strategi mempunyai tujuan penting dalam sebuah pembelajaran, dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat kita pahami bahwa tujuan strategi yakni; membuat pembelajaran lebih fleksibel, efektif, dan juga pembelajaran konsisten sesuai dengan lingkungan belajarnya.

3. Manfaat Strategi

Dengan adanya strategi dalam sebuah pembelajaran, ada sebuah beberapa manfaat yang dapat kita ketahui, menurut pendapat para ahli sebagai berikut;

² Eris Juliansyah, “*Strategi Pengembangan Sumber Daya Perusahaan Dalam Meningkatkan Kinerja PDAM Kabupaten Sukabumi*”, Jurnal Ekonomak, Vol.3, No.2, 2017, 22-23

”Menurut Made Wena, mengemukakan pendapat bahwa manfaat strategi yakni: a.Mempermudah proses pembelajara; b.Pembelajaran menjadi efektif dan efisien; c.Mempermudah pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran; d.Mempermudah peserta didik dalam proses belajar”.³

“Sedangkan menurut Mansyur, berpendapat bahwa manfaat strategi yakni; a.Peserta didik dapat berpikir mandiri,kreatif dan adaptif; b. Menambah pemahaman seseorang; c.Mendapatkan hasil belajar yang optimal”.⁴

Dengan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa manfaat dari sebuah strategi yakni:

- a. Memudahkan peserta didik dalam memahami sebuah pembelajaran.
- b. Pembelajaran lebih inovatif tidak membosankan dan membuat peserta didik mengantuk.
- c. Pembelajaran lebih tertata terstruktur.
- d. Pembelajaran menjadi lebih efisien dan efektif.

Dapat kita ketahui sebagai guru atau pendidik bukan halnya menyiapkan strategi dalam sebuah pembelajaran saja, melainkan menyiapkan sebuah strategi atau cara dalam memahami karakter sebuah peserta didik. dalam menghadapi berbagai sifat atau karakter peserta didik pendidik juga harus mempunyai strategi khusus, apabila peserta didik yang rada bandel guru juga mempunyai strategi dalam menghadapi peserta didik tersebut. menyiapkan strategi bagi pendidik bukan semata-merta dalam ruang lingkup pembelajaran saja, tetapi juga dalam ruang lingkup karakter peserta didik. maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa manfaat dari strategi yakni; mengelola pembelajaran menjadi efektif, efisien dan inovatif supaya pembelajaran lebih menyenangkan bagi peserta didik dan lebih mempermudah pendidik dalam mentransfer ilmu.

³ M.Sobry Sutikno, “ *Strategi Pembelajaran*”, (CV.Adanu Abimata:Indramayu,2020),35

⁴ Mohammad Asrori, “ *Pengertian, Tujuan Dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran*”, Jurnal Madrasah, Vol.5, No.2, 2013, 163-164

4. Peranan Strategi

Dalam sebuah pembelajaran sebuah strategi mempunyai peranan penting pendidik dalam menyampaikan sebuah mata pelajaran. Pendidik yang memiliki suatu pengelola peran dalam sebuah pembelajaran, dalam sebuah pembelajaran strategi memiliki peran penting atau memiliki peran utama dalam sebuah pembelajaran. Beberapa pendapat ahli mengemukakan pendapat mengenai perana strategi.

“Menurut Prihatini menjelaskan bahwa pengembangan kepribadian dan pennisman nilai-nilai dari anak didik merupakan peranan strategis dari seorang pendidik di dalam mempersiapkan generasi bangsa”.⁵

“Sedangkan menurut pendapat Darmansyah dan Regina Ade Daman mengemukakan pendapat strategi pembelajaran memiliki kedudukan atau peran penting karena mencakup beberapa hal yang diintergrasikan dalam pembelajaran, hal itu seluruh komponen tersebut memiliki peran yang sama pentingnya, namun strategi perlu mendapatkan perhatian karena cara berpikir dan bertindak dalam merancang strategi pembelajaran”.⁶

Dengan pemaparan beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa peranan strategi merupakan sebuah pembelajaran sangat membutuhkan peran strategi dalam mengoptimalkan proses pembelajaran dan juga peranan strategi menjadi penting bukan hanya dalam proses pembelajaran , bahkan peranan strategi dapat membantu pendidik dalam membentuk sebuah karakter yang baik. Dapat dipahami bahwa peranan strategi sebagai berikut:

1. Peranan strategi membantu pendidik membuat sebuah pembelajaran menjadi terstruktur dengan baik.
2. Peranan strategi menjadikan pembelajaran menjadi lebih efektif, efisien dan inovatif.

⁵ Arin Tentrem mawati, Rosnita Sari Siregar, Ahmad Fauzi Friska, Juliana Purba, Kelly Sinaga, La Ili, Juliana Sri Rezeki Fransiska Purba, Agung Nugroho Catur Saputro, Jessica Elfani Bermuli, H. Cecep S, “*Strategi Pembelajaran*”, (Yayasan Kita Menulis; 2021), 138

⁶ Anita Purba, Ana Widyastuti, Abigail Soesana, Salamun Suesilowati, Rizki Lestari, Sukarman Purba David Saputra, Hani Subakti, Ahmad Fauzi, Janner Simarmata, “*Strategi Pembelajaran*”, (Yayasan Kita Menulis : 2022), 24

3. Peranan strategi membantu pendidik dalam membentuk sebuah karakter yang baik.

Peranan strategi menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran yang diperankan seorang pendidik. Maka dari itu, pendidik yang profesional, maka harus memahami sebuah peranan strategi dalam proses pembelajaran. Tanpa adanya peranan strategi dalam sebuah proses pembelajaran, pendidik akan kesulitan dalam menyampaikan pembelajaran, dan juga pembelajaran kelihatan monoton, membosankan, bahkan materi yang disampaikan tidak masuk dalam pikiran peserta didik atau tidak paham dengan materi yang disampaikan.

5. Efektifitas Strategi

Sebuah pembelajaran untuk mengetahui efektifitas dari sebuah strategi dengan adanya pendidik dalam memahami beberapa karakter peserta didik, supaya dalam mengimplementasikan strategi dapat optimal sesuai dengan tujuan. Dapat kita ketahui efektifitas strategi merupakan tolak ukur keberhasilan pendidik dalam menerapkan strategi pembelajaran, dan dengan dilihat dari hasil belajar peserta didik selama pembelajaran. Maka dari itu, efektifitas strategi sangat diperlukan seorang pendidik dalam mempertimbangkan strategi yang digunakan dalam sebuah pembelajaran.

Menurut beberapa pendapat dalam efektifitas strategi dalam pemilihan strategi yang diimplementasikan pendidik dalam pembelajaran.

“Menurut pendapat Miarso bahwa efektifitas strategi menekankan pada perbandingan antara rencana dengan tujuan yang dicapai, oleh karena itu efektifitas strategi pembelajaran sering kali diukur dengan tercapainya tujuan pembelajaran, atau dapat pula diartikan sebagai ketetapan dalam mengelola suatu situasi”.⁷

⁷ Anti Anisa, Indra Wahyudi Z., Ridwansyah Arifandi, Isnaini, Indri Febrianti, Salwa Salsabila, M.Padeli Wibowo, Raudhatul Jannah, Ahmad Rifai, Nurul Mupida Lubis, Nanjah Fachira Ayundari, Malika Ayumi, Mustofa Siregar, Siti Arafah E.N, Jihan Tuffahati, Rizky Almaajid, Rizky Hasan Affandi, Hilwa Faza Nabila Bidawa, Fara Nabila Tania, Aidelia Novaliza, Lia Sumayyah, Firman Hadi, Dini Sholeha, Azhari Panjaitan, M.Faqih Abdillah Harahap, Malika Aulia Husnah S., Syakila Pradita, Nurjannah Siregar, Aisyah Oktafiana, Tiara Amanda, Melin Andila, Siti Fatimah Azzahro Simatupang, Rani Zaskia Ariesky, Dimas Dwika Syahrahmanda, Ardin Rizky Andre Segala, Laila Salsabina S., Winda Aidin,

“Menurut pendapat Fathurrahman mengemukakan pendapat bahwa efektivitas strategi pembelajaran adalah perilaku mengajar efektif yang ditunjukkan oleh pendidik sehingga mampu memberikan pengalaman baru melalui pendekatan dan strategi khusus dengan harapan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan”.⁸

Dengan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa efektivitas strategi dalam sebuah pembelajaran yakni tolak ukur keberhasilan pendidik dari segi tujuan pembelajaran atau sering dikatakan dengan keberhasilan pendidik dalam pengelolaan situasi dalam pembelajaran. Pendidik dalam menerapkan sebuah strategi pembelajaran harus memperhatikan karakteristik masing-masing peserta didik, supaya hasil belajar peserta didik optimal. Efektivitas strategi lebih memfokuskan kepada pendidik dalam pengelolaan situasi dalam proses pembelajaran.

6. Strategi Pembelajaran Efektif

Dengan penerapan strategi yang efektif memberikan pengaruh besar kepada peserta didik, dengan memahami materi yang disampaikan, dan merasa *enjoy* dalam mengikuti pembelajaran setiap harinya. Dapat kita ketahui pembelajaran yang efektif adalah proses belajar mengajar yang bukan saja terfokus pada hasil belajarnya melainkan dari proses pembelajaran yang efektif baik dari pemahaman peserta didik yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan dan serta memberikan perubahan karakter pada peserta didik yang baik dan dapat diimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.⁹ Strategi pembelajaran bisa dikatakan efektif menurut pandangan beberapa ahli mengenai strategi pembelajaran efektif, sebagai berikut;

“Menurut pendapat Mulyasa mengemukakan pendapat bahwa strategi pembelajaran dapat dikatakan efektif

Indah Mayasari, “ *Manajemen Pembelajaran*”, (CV. Pusdikra Mitra Jaya: Medan, 2022), 91

⁸ Ilham, Dian Indri Yunita, “ *Efektifitas Kebijakan “Belajar Daring” Masa Pnademi Covid-19 Di Papua*”, (Wawasan Ilmu:Banyumas, 2022), 9

⁹ Apriani Riyanti, Hersusini, Nurlu Hidayati, Irwan Soulisa, Okta Rosfiani, Ifah Khadijah, Rani Sri Wahyuni, Yeni Rahmawati, Musyawir, Siti Chadijah, Astri Sutisnawati, Fatma&M Ihsan, “ *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*”, (CV. Widina Media Utama: Bandung, 2022), 30-31

ketika memiliki tujuan jelas sesuai dengan karakteristik siswa, terdapat penetapan pendekatan untuk mencapai tujuan, penetapan prosedur dengan pertimbangan tertentu secara konsisten, serta penilaian keberhasilan pembelajaran pada anak. Dan juga diperhatikan rasio guru dan siswa, hubungan guru dan siswa, peran guru dalam pengelolaan materi dan pengelolaan kelas”.¹⁰

“Sedangkan menurut pendapat Milan Rianto mengemukakan pendapat bahwa strategi pembelajaran efektif dengan meningkatkan cara belajar yang efektif diperlukan strategi yang tepat agar pembelajaran dapat berjalan dengan optimal dan seefektif mungkin”.¹¹

“Dalam pernyataan Walgito, mengemukakan pendapat ingatan merupakan psikis untuk memasukkan (*encoding*), menyimpan (*storage*), dan untuk menimbulkan kembali (*retrieval*). Apabila seseorang mengadakan persepsi atau pengalaman, maka apa yang dipresepsi atau yang dialami tidak akan hilang”.¹²

Dengan beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang efektif yakni dengan pendidik memperhatikan pemilihan strategi yang diimplementasikan, sebelumnya dalam pemilihan strategi pendidik harus memperhatikan baik dari segi karakteristik peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan melakukan evaluasi untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran peserta didik. Dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran yang efektif adalah siasat guru dalam mengefektifkan, mengoptimalkan, dan mengefesienkan fungsi dan interaksi antara peserta didik dengan komponen pembelajaran dalam suatu kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang akan

¹⁰ Dewi Mayangsari, Nur Ainy Fardana, Nono Hery Yoenanto, “ *Strategi Pembelajaran yang Efektif Pada Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19 dari Berbagai Negara*”, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.6, No.5, 2022, 4957

¹¹ Fakhurrrazi, “ *Hakikat Pembelajaran Yang Efektif*”, Jurnal At-Tafkir, Vol.11, No.1, 2018, 91

¹² Anselmus Yata Mones, “ *Upaya Meningkatkan Daya Ingat Siswa Kelas IV Melalui Penerapan Metode Praktek Dan Latihan Terstruktur Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik*”, Jurnal Seputar Penelitian Pendidikan Keagamaan, Vol.1, No.1, 2020, 21

dicapai. Berikut beberapa masalah pokok yang sangat penting dan dapat dijadikan pedoman pendidik dalam menciptakan pembelajaran yang berhasil sesuai tujuan yang diharapkan:

1. Memahami karakteristik peserta didik.
2. Memilih pendekatan pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik.
3. Memilih dan menetapkan media, metode dan teknik pembelajaran yang dianggap paling efektif, sehingga dijadikan pedoman pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran.
4. Selain itu, dengan adanya pemilihan strategi yang tepat dapat memperkuat ingatan peserta didik dalam mengingat materi.
5. Melakukan evaluasi untuk mengukur tingkat keberhasilan hasil belajar peserta didik.¹³

Pendidik harus memahami 4 masalah pokok diatas dalam menciptakan pembelajaran yang efektif. Tanpa memperhatikan 4 masalah pokok diatas, pendidik tidak akan menciptakan strategi pembelajaran yang efektif sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Bilamana strategi pembelajaran efektif dilaksanakan dengan baik, maka tingkat keberhasilan peserta didik dalam hasil belajarnya semakin tinggi. Dengan adanya strategi pembelajaran efektif dengan pendidik sebagai pengelolannya, maka dari itu pendidik harus lebih pintar dalam pemilihan strategi guna menciptakan pembelajaran yang efektif sesuai tujuan yang diharapkan.

B. Guru

1. Pengertian Guru

Dalam sebuah pembelajaran dapat kita ketahui peran atau seseorang yang mengendalikan sebuah pembelajaran adalah pendidik atau guru. Guru mempunyai arti yang sangat luas, yang banyak orang ketahui guru adalah seorang yang membimbing, mendidik dan mengajar peserta didik atau murid. Disisi lain bukan hanya itu saja arti dari seorang guru, menurut para ahli pengertian guru, berikut pengertian guru menurut para ahli;

¹³ Martono, “ *Strategi Pembelajaran*”. Jurnal Visi Ilmu Pendidikan , 371-372

“Menurut para ahli Ahmadi guru (pendidik) adalah sebagai peran pembimbing dalam melaksanakan proses belajar mengajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa merasa aman dan berkeyakinan bahwa kecakapan dan presetasi yang dicapai mendapat penghargaan dan perhatian sehingga dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa”.

“Menurut Hadari Nawawi guru dapat diartikan orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membentuk anak-anak dalam mencapai kedewasaannya masing-masing”.¹⁴

Dapat di simpulkan bahwa pengertian guru (pendiik) merupakan suatu peran yang sangat penting dalam sebuah pembelajaran, karena seorang guru menjadi titik tumpu keberhasilan peserta didik. Dengan itu peran dari seorang guru sangat mempengaruhi proses belajar peserta didik, dan menentukan hasil belajar peserta didik. Tugas dari seorang guru itu sangat mulia dan sangat bejasa pada dunia pendidikan, terdapat pepatah Jawa mengartikan guru merupakan *Digugu Lan Ditiru*, maksud kata *Digugu* yang memiliki arti dipercaya, sedangkan *ditiru* arti dianut atau ditiru.

Pepatah tersebut menunjukkan bahwa guru adalah seseorang yang di percaya dan di tiru oleh peserta didik. dengan pengabdian, keikhlasan dan kesabaran dalam mendidik dan membimbing guru dikatakan pahlawan tanpa tanda jasa. Dengan pengabdian seorang pendidik dalam mendidik peserta didik menandakan bahwa tugas seorang pendidik atau guru adalah sangat mulia. Dan sepatutnya seorang pendidik memberikan contoh yang baik supaya bisa ditiru peserta didik.

2. Peran Guru

Guru juga memiliki peran penting dalam sebuah pembelajaran. Dapat kita ketahui bahwa pembelajaran merupakan suatu proses dilakukan oleh pendidik dalam membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik untuk pengalaman belajar. Dalam sebuah pembelajaran peran dari seorang guru sangat menentukan hasil belajar peserta didik dan keberhasilan didik dalam memahami sebuah mata pelajaran.

¹⁴ Pramita Susanti Runtu, “ *Kompetensi Guru Dalam Prestasi Belajar Siswa Pada Masa Pandemi*”, (NEM, 2021), 4

Keberhasilan sebuah pembelajaran dapat dilihat dari pengelolaan pendidik pada saat pembelajaran. Berikut ini peran guru dalam sebuah pembelajaran, sebagai berikut :

a. Guru Sebagai Pengajar

Peran guru dalam suatu pembelajaran memiliki kontribusi penting demi kelancaran dan keefektifan suatu pembelajaran. Tanpa adanya peran dari seorang guru pembelajaran tidak berjalan sesuai dengan tujuan yang dicapai. Berikut peran dari seorang guru menurut beberapa pendapat para ahli, yakni:

“Menurut pendapat Watten B., mengemukakan pendapat mengenai peran guru, menurut Watten B. peran guru ada beberapa peran guru berikut ini; (a). Sebagai penilai ia pemberi pemikiran, (b). Sebagai seorang sumber, karena ia memberi ilmu pengetahuan, (c). Sebagai membina dan memberi layanan”.

“Sedangkan menurut pendapat lainnya, dari pendapat Olivia berpendapat mengenai peran guru yakni; a. Guru sebagai fasilitator, b. Guru sebagai narasumber, c. Guru sebagai perancang program, d. Guru sebagai konselor”.¹⁵

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam proses pembelajaran ada 3 ranah yakni: perencana (*Planner*), Pelaksana dan Pengelola (*Organizer*) dan sebagai ranah penilai (*Evaluator*).¹⁶ Dapat diperinci dibawah ini peran seorang guru dalam sebuah pembelajaran, yakni;

a) Perencanaan (*Planner*)

Perencanaan merupakan suatu rancangan sebelum melaksanakan atau melakukan sebuah pembelajaran. Perencanaan dari seorang pendidik merupakan rancangan berupa strategi, model, media maupun metode yang inovatif, supaya pembelajaran terstruktur dengan efektif dan efisien Dan tidak kalah pentingnya dengan menetapkan tujuan pembelajaran, Untuk itu semua disiapkan dan dirancang oleh pendidik, supaya pembelajaran berjalan

¹⁵ Agustini Buchari, “ Peran Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran”, Jurnal Ilmiah Iqra’, Vol. 12, No.2, 2018, 113

¹⁶ Ahmad Sopian, “ Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan”, Jurnal Tarbiyah Islamiyah, Vol.1, No.1, 88-90

secara optimal, supaya pembelajaran tercapai tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal dan terstruktur.

b) Pelaksana dan pengelola (*Organizer*)

Pelaksana atau pengelola pembelajaran merupakan suatu upaya pendidik dalam hal penguasaan dalam pembelajaran, baik menguasai materi maupun pengelolaan di dalam kelas yang sangat menentukan hasil belajar peserta didik. Sebagai seorang pendidik hendaknya memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas mengenai penerapan media yang digunakan pada saat pengelolaan di dalam pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran dilatarbelakangi oleh kemampuan pendidik dalam pengelolaan kelas dan interaksi antara pendidik dan peserta didik. Dan menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan dengan adanya pengelolaan kelas yang efisien dan efektif¹⁷

c) Penilai (*Evaluator*)

Setelah menyiapkan sebuah rencana pembelajaran secara matang, selanjutnya dilaksanakan dengan cara pengelolaan di dalam kelas. Step terakhir seorang pendidik yakni melakukan evaluator atau menilai. Evaluator merupakan bagian penting dari sistem pendidikan dan pembelajaran dalam berbagai bentuk dan waktu pembelajaran. Tujuan dengan adanya evaluator yakni untuk mengetahui efektivitas kegiatan pada saat pembelajaran untuk menunjang keberhasilan hasil belajar peserta didik. Evaluasi membantu pendidik untuk mengetahui kemampuan masing-masing peserta didik pada saat proses pembelajaran.

Dan juga untuk dijadikan tolak ukur perbaikan pada saat proses pembelajaran. Pendidik juga bisa menarik kesimpulan dengan adanya evaluator untuk memperbaiki proses pembelajaran, atau juga lebih menata kembali baik dari metode, strategi dan model yang tepat dan efektif sesuai dengan karakter peserta didik. Ada beberapa jenis

¹⁷ Rusydi Ananda, “*Perencanaan Pembelajaran*”, (Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI) : Medan , 2019), 5-10

bentuk evaluator, yakni; tes tertulis,lisan maupun keaktifannya.¹⁸

Peran guru bukan hanya meliputi tiga ranah tersebut, peran guru dalam pendidikan banyak sekali. Tetapi ada suatu peran pendidik yang peting yakni pembentukan sebuah karakter yang baik pada diri peserta didik. Modal menjadi peserta didik yang berkualitas itu bukan hanya unggul dari segi akademik saja, harus juga diimbangi dari segi karakter dan attitude yang baik juga. Pembentukan karakter baik pada peserta didik, ini menjadi sebuah PR yang besar bagi pendidik.

Sebuah karakter yang baik diawali sebuah pembiasaan yang baik juga, apabila dilingkungan rumah sudah menerapkan pembiasaan yang baik, maka peserta didik akan terbiasa dan dilakukan dengan senang hati tanpa adanya paksaan. Contoh saja, pembiasaan sifat jujur kepada peserta didik di sekolah yakni; mengembalikan barang yang bukan hak milik kita,dan jujur dalam pelaksanaan ujian. Contoh kecil seperti itu membuat pembiasaan yang baik bagi peserta didik. Nilai karakter sangat penting bagi peserta didik, karena karakter yang baik dapat membentuk moral yang baik. Lingkungan sekolah loncatan awal dalam pembentukan moral, dengan pembiasaan-pembiasaan nilai karakter bagi peserta didik.

b. Guru Sebagai Pendidik

Pendidik atau sering disebut dengan guru selain bertugas sebagai pengajar, guru juga memiliki peran pendidik atau mendidik peserta didik. Guru sebagai pendidik, bukan halnya bertugas memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) yang harus dikuasai peserta didik, melainkan guru harus berusaha membentuk akhlak dan kepribadian peserta didiknya, sehingga menjadi lebih dewasa dan memiliki kecerdasan (intelektual, emosional, dan spiritual) yang lebih matang dan bertanggung jawab. Maka dari itu, peran dari seorang guru sangat penting dalam mendidik baik dari segi pengetahuan maupun dari segi karakter, supaya peserta didik bukan

¹⁸ I Putu Suardipa, Kadek Hengki Primayana, “Peran Desain Evaluasi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran”, Jurnal Widyacarya, Vol.4,No.2, 2019, Hal.89-90

halnya memiliki kecerdasan akademik saja tetapi juga diimbangi dengan akhlak yang baik. Menurut beberapa pendapat ahli mengenai peran guru sebagai pendidik sebagai berikut;

“Menurut pendapat Mulyasa berpendapat bahwa, guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya”.¹⁹

“Sedangkan, menurut pendapat Jansen mengemukakan pendapat bahwa seorang guru atau pendidik menjadi tolok ukur dari keberhasilan setiap peserta didik, jika guru memiliki potensi mental-intelektual, spiritual, yang berkembang menjadi kecerdasan, karakter, kompetensi dan ketrampilan akademis atau dapat diartikan hanya guru yang mau berkerja keras secara rutin yang dapat mengembangkan dirinya”.²⁰

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat para ahli diatas bahwa seorang guru adalah seseorang yang memiliki tugas yang mulia, tantangan menjadi guru bukan halnya memiliki kemampuan akademik yang mumpuni tetapi juga harus memiliki akhlak yang baik juga. Dibalik perilaku peserta didik yang baik adalah cerminan dari seorang pendidiknya, karena peserta didik adalah perekam dan pengikut terbaik dengan apa yang dilihat yang ada disekitarnya, terutama seorang guru harus memberikan contoh perilaku yang baik supaya bisa dicontoh anak didiknya. Seorang guru banyak orang katakan multitalen, karena seorang guru bukan halnya menjadi pendidik peserta didik, tetapi juga merangkap menjadi orang tua di sekolah.²¹

¹⁹ Yogia Prihatini, Wahyudi, Nur Hasnah, Muhammad Ridha DS, “ *Peran dan Guru Dalam Melaksanakan 4 Fungsi Manajemen EMASLIM Dalam Pembelajaran di Workshop*”, Jurnal Islamika: Jurnal Islam-Islam Keislaman, Vol.19, No.02, 2019, 80

²⁰ Faulina Sundari, “ *Peran Guru Sebagai Pembelajaran Dalam Memotivasi Peserta Didik Usia SD*”, Universitas Indraprasta PGRI, 2017, 62

²¹ Muh. Akih D, “ *Beberapa Pandangan Tentang Guru Sebagai Pendidik*”, Jurnal pendidikan Islam, Vol.19, No.1, 2021, 91

Peran guru sebagai pendidik merupakan seorang tokoh, panutan bagi peserta didiknya, maka dari itu seorang guru harus mempunyai standar serta kualitas tertentu yang harus dipenuhi seorang guru, bukan halnya mempunyai akademik yang baik, tetapi karakter baik menjadi faktor utama menjadi seorang guru.²² Maka dari itu, seorang guru harus memberikan terbaik untuk peserta didik baik dari mentransfer ilmu maupun dalam membentuk karakter peserta didik yang baik.

c. Guru Sebagai Pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing, selain juga guru sebagai pengajar maupun pendidik, guru juga sebagai pembimbing. Dapat kita ketahui peran guru sebagai pembimbing yakni membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi peserta didik, baik dari segi belajar, pribadi, maupun sosialnya. Seorang guru memiliki hati yang luas yang artinya memiliki hati yang sabar, dalam artian seorang guru dalam membimbing peserta didik harus dengan sabar dengan hati yang lembut, dengan adanya sentuhan-setuhan emosional serta rohani.²³ Beberapa ahli mengemukakan pendapat bahwa peran guru sebagai pembimbing, sebagai berikut;

“Menurut pendapat Mudjito menjelaskan bahwa guru kelas mempunyai tanggung jawab dan peranan sepenuhnya dalam melakukan bimbingan pada siswa. Keseluruhan peranan itu dapat dilakukan dalam bentuk tindakan-tindakan yang dapat membantu siswa dalam mengatasi hidupnya”.

“Sedangkan menurut pendapat Evi mengemukakan pendapat bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan untuk mengatasi berbagai persoalan dan kesulitan yang dihadapi individunya, tanpa adanya

²² Dea Kiki Yestiana & Nabila Zahwa, “ *Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar*”, Jurnal Pendidikan Dasar, Vol.4, No.1, 2020, 42

²³ H. Sofyan S. Willis, “ *Peran Guru Sebagai Pembimbing*”, Universitas Pendidikan Indonesia, Vol.22, No.1, 2003, 27

bimbingan peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya”²⁴.

Dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai pembimbing adalah peranan yang sangat penting dalam membantu peserta didik mengalami kesulitan baik dari proses belajarnya, emosi maupun dari karakter pribadinya, bukan halnya membimbing peserta didik yang mengalami kesulitan, peran guru sebagai pembimbing juga membantu dalam hal mengembangkan potensi, kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki peserta didik. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam membimbing peserta didik, antara lain:

1. Guru harus memahami karakter, kemampuan, ketrampilan peserta didik.
2. Guru harus memberikan sentuhan emosional kepada peserta didik, yang berfungsi mempermudah pendidik dalam membimbing.
3. Guru harus mengasah ketrampilan dan kemampuan masing-masing peserta didik.

Dari beberapa hal mengenai guru dalam membimbing peserta didik, bisa di implementasikan dengan beberapa hal tersebut atau bisa dikembangkan lagi dengan berbagai strategi lain dalam membimbing peserta didik.

3. Aspek-Aspek Yang Harus dikuasi Guru

Pendidik atau guru yang mejadi julukan actor dalam pengelolaan pembelajaran, pendidik atau guru harus mempunyai standart professional yang harus dikuasi oleh pendidik. Pendidik bisa dikatakan profesional harus memenuhi beberapa aspek yang harus dikuasai dan harus dimiliki. Bukan halnya dari segi kemampuan yang terdapat dalam seorang pendidik bisa dikatakan profesional, melainkan masih beberapa aspek yang harus dimiliki seorang pendidik. Berikut ini beberapa pendapat mengemukakan pendapat mengenai syarat-syarat atau aspek-aspek yang harus dikuasai seorang guru atau pendidik;

²⁴ Nurhasanah, Jamilah Aini Nasution, Zahra Nelissa, Firiani, “*Peranan Guru Kelas Sebagai Pembimbing Pada Siswa Sekolah Dasar*”, Jurnal Suloh, Vol.6, No.1, 2021, 36

“Menurut Sanjaya mengemukakan pendapat bahwa kompetensi guru bukan halnya kompetensi pribadi dan kompetensi profesional, tetapi terdapat sejumlah kompetensi yang dimiliki seorang guru meliputi kompetensi pribadi, profesional, dan social kemasyarakatan”

“Sedangkan menurut pendapat Boyatzis dan Varvel, mengemukakan pendapat kompetensi adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan , selain itu kompetensi memiliki makna pengetahuan, keterampilan, sikap maupun kemampuan”²⁵

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru sudah tercantum pada Undang – Undang No.14 tahun 2005 pasal 8 yang menyatakan bahwa kompetensi guru yang meliputi dibawah ini;

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi guru dalam pengelolaan proses pembelajaran yang meliputi; pemahaman terhadap peserta didik, perancang dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Kompetensi pedagogik ini, kompetensi yang harus dikuasai oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Seorang pendidik memiliki peran utama dalam sebuah pembelajaran, karena kompetensi pedagogik tidak dikuasai dari diri seorang pendidik maka pembelajaran tidak optimal dan begitupun peserta didiknya. Dapat diperkuat lagi dengan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (PerMenDikNas), berikut ini pemaparannya;

“Menurut Permendikna nomor 16 tahun 2007, pedagogik guru mata pelajaran terdiri atas 37 buah kompetensi yang dirangkum dalam 10 kompetensi inti seperti disajikan berikut;(1)Menguasai peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, social, kultural,emosional,dan intelektual.(2)Menguasai teori

²⁵ Alfina Nurmalita, “ *Berbagai Kompetensi Yang Wajib Dimiliki Pendidik*”, Fakultas Ilmu Pendidikan Univertias Negeri Yogyakarta, 2016, 3

belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.(3).Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.(4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.(5)Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.(6)Memfasilitasi dalam pengembangan potensi peserta didik.(7)Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.(8)Evaluasi hasil pembelajaran.(9) mengevaluasi dari hasil belajarnya.(10)Reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran”.²⁶

“Sedangkan, Menurut pendapat Paulo Freire berpendapat, bahwa kompetensi pedagogik ini meliputi kemampuan, antara lain: (1) Memahami peserta didik,(2) Merancang Pembelajaran,(3) Melaksanakan pembelajaran,(4) Melakukan evaluasi,(5) Mengembangkan peserta didik”.²⁷

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru, antara lain:

1. Pendidik harus mempunyai kemampuan dalam memahami karakteristik peserta didik.
2. Pendidik harus mempunyai kemampuan dalam merancang sebuah pembelajaran yang efektif dan inovatif
3. Pendidik harus mempunyai kemampuan dalam berperan dalam pelaksanaan sebuah pembelajaran.
4. Pendidik juga harus menguasai dalam melakukan evaluasi pembelajaran.
5. Dan juga pendidik harus mempunyai kemampuan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, dan memberikan sebuah wadah dalam mengembangkan potensi yang dimiliki

²⁶ Wahyu Bagja Sulfemi, “ *Kemampuan Pedagogik Guru*”, STKIP Muhammadiyah Bogor, Vol.1, No.1, 2015, 78

²⁷ Muh Idris, “ *Standar Kompetensi Guru Profesional*” , STAI Luqman Al Hakim Surabaya, 46

Kemampuan pedagogik dari seorang pendidik harus dikuasai untuk memberikan sebuah tatanan proses pembelajaran yang efisien.

2. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan pendidik dalam penguasaan materi secara luas dan mendalam, yang menjadi memungkinkan mereka dalam membimbing peserta didik dengan adanya penguasaan materi. Dengan adanya kompetensi profesional yang harus dikuasai pendidik, memberikan sebuah rambu-rambu bagi pendidik, untuk tidak sembarangan dalam mendidik peserta didik ataupun dalam menstrasfer ilmu kepada pendidik. Pendidik yang menguasai materi akan memudahkan peserta didik dalam menampung ilmu yang diberikan pendidik, maka dari itu seorang pendidik harus memiliki kemampuan pedagogik. Kemampuan profesional dapat diperkuat dengan pendapat beberapa ahli dibawah ini;

“Undang-undang nomor 14 tahun 2005 pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa, guru adalah pendidik profesional dan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

“Sedangkan, menurut pendapat Sanjaya menyatakan bahwa, kompetensi profesional adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan”.²⁸

Dari pemaparan beberapa pendapat diatas bahwa, dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional yang harus dikuasai guru yakni seorang guru bisa profesional dalam menyelesaikan pekerjaannya atau seorang pendidik harus berkompeten dalam menyelesaikan tugas-tugas menjadi seorang guru. Beberapa kemampuan guru profesional yang harus dikuasi oleh pendidik yakni;

²⁸ Alfina Nurmalita, “ *Berbagai Kompetensi Yang Wajib Dimiliki Pendidik*”, Artikel Universitas Negeri Yogyakarta, 9

1. Kemampuan pendidik dalam menguasai landasan kependidikan.
2. Kemampuan pendidik dalam memahami psikologi kependidikan.
3. Kemampuan menguasai materi sesuai dengan yang diajarkan.
4. Kemampuan dalam proses pembelajaran dan memanfaatkan media dan sumber belajar.
5. Kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran.

Beberapa hal kompetensi profesional yang harus dikuasai pendidik sebagaimana tugasnya menjadi seorang pendidik.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi ini sangat terpenting yang harus dimiliki seorang pendidik, karena kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional secara umum pendidik sudah kuasai. Tetapi adanya kompetensi sosial ini yang wajib dikuasai dari seorang pendidik yang notabene menjadi panutan bagi peserta didiknya. Kemampuan sosial ini adalah kemampuan pendidik untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga pendidik, wali murid dan masyarakat sekitar. Modal awal menjadi pendidik adalah menjalin komunikasi atau interaksi dengan peserta didik dengan baik, begitupun dengan orang tua peserta didik. Kebanyakan sekolah memiliki program 5 S yang meliputi; Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Satun. Dengan adanya 5 S tersebut hal yang baik dalam membentuk perilaku sosial yang baik. Sebelum adanya pendidik menyeruh peserta didik dalam menerapkan 5 S dalam kehidupan hari-hari maupun di sekolah, pendidik harus memberikan sebuah contoh bagi peserta didik supaya bisa menjadi panutan.

Kompetensi sosial diperkuat lagi dengan beberapa pendapat para ahli, berikut ini pemaparnya;

“Menurut Depdiknas (Departemen pendidikan Nasional) kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga

kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar”.²⁹

Sedangkan menurut pendapat Cece Wijaya menyatakan bahwa, kompetensi sosial meliputi; (1) terampil berkomunikasi (baik dengan siswa, maupun dengan orang tua siswa), (2) bersikap simpatik, (3) Melakukan Kebersamaan,(4) pandai bergaul dengan teman sejawat dan mitra pendidikan, (5) Memahami lingkungan sekitar”.³⁰

Dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial merupakan kompetensi yang harus dikuasai pendidik, karena kaitannya tentang interaksi dan komunikasi antara pendidik, peserta didik, dan orangtua peserta didik. Berikut ini kompetensi sosial yang harus dikuasai oleh pendidik;

- 1) Kemampuan Guru dalam berkomunikasi dengan peserta didik, sesama tenaga pendidik, orangtua peserta didik, dan masyarakat sekitar.
- 2) Kemampuan guru bergaul dengan siapapun, baik peserta didik, sesama tenaga kependidikan, orangtua peserta didik, maupun masyarakat sekitar.
- 3) Kemampuan guru memiliki rasa simpatik kepada siapapun.
- 4) Kemampuan guru dalam memahami lingkungan sekitar.

Kompetensi sosial tersebut harus dikuasai seorang pendidik supaya pendidik lebih komplit dalam menguasai beberapa kompetensi.

4. Kompetensi Kepribadian

Guru menjadi tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, tetapi disisi lain memiliki karakteristik kepribadian sangat memberikan pengaruh besar terhadap keberhasilan peserta didik. Memiliki kepribadian yang baik menjadi teladan bagi peserta didiknya, karena seorang guru

²⁹ Lativa Hartiningtyas, Purnomo, Hakkun Elmunsyah, “*Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Dan Profesional Guru SMK Melalui Pemberdayaan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB)*”, Seminar Nasional Pendidikan, 2016, 84

³⁰ H.M.Hatta, “*Empat Kompetensi Untuk Membangun Profesionalisme Guru*”,(Nizamia Learning Center:Sidoharjo,2018), 26-30

menjadi panutan bagi peserta didiknya. Dapat diartikan bahwa kompetensi kepribadian merupakan faktor terpenting dalam keberhasilan peserta didik. Selain pendidik memiliki kemampuan yang mumpuni tetapi juga harus mempunyai sebuah karakter kepribadian yang baik pula.³¹ Kompetensi kepribadian lebih diperkuat dengan beberapa pendapat yang dikemukakan oleh ahli, sebagai berikut;

“Menurut UU guru dan dosen, kompetensi kepribadian sebagaimana yang dimaksud pada ayat 2 sekurang-kurangnya mencakup kepribadian adalah: beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, mantap, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, sportif, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan”.

“Sedangkan, menurut pendapat Hamzah menyatakan bahwa kompetensi personal, artinya sikap kepribadian yang mantap sehingga mampu menjadi sumber intensifikasi bagi subyek, memiliki kepribadian yang pantas diteladani, mampu melaksanakan kepemimpinan.”³²

Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa, kompetensi kepribadian merupakan kepribadian yang harus dimiliki seorang pendidik yang mencakup iman taqwa, dan bertanggung jawab. Maka dari itu seorang pendidik, haruslah memberikan sebuah teladan atau contoh bagi peserta didik dari segi kepribadiannya. Dengan pemaparan diatas ada 4 aspek-aspek atau kompetensi yang harus dikuasai oleh pendidik. Untuk memberikan sebuah kualitas terbaik dari seorang guru atau pendidik harus memiliki atau menguasai 4 kompetensi diatas.

³¹ Rina Febriana, “ *Kompetensi Guru*”, (Sinar Grafika Offset: Rawamangun, 2019), 9-13

³² Nur Amirul Mu’minin, Azizi Muchtar, Lailah Zakiyaturrobi’ah, “ *Kompetensi Pendidik Dalam Pendidikan Agama Islam*”, Jurnal Intelegensia, Vol.3, No1, 2015,80

C. *Cheating* (mencontek)

1. Pengertian *Cheating* (mencontek)

Cheating atau orang sering orang menyebut mencontek, tidak asing ditelinga pendidik maupun peserta didik. Kasus budaya *cheating* sudah mengakar sejak dulu sampai sekarang. Dapat diketahui pemahaman mengenai *cheating* itu sendiri memiliki arti yang sangat luas, tetapi orang mengetahui bahwa *cheating* merupakan seseorang yang melakukan kecurangan dalam bentuk apapun pada saat ujian. Berikut pendapat menurut para ahli mengenai pengertian *cheating* atau mencontek, yakni;

“Menurut para ahli Dellington menyebutkan bahwa perilaku menyontek adalah bentuk usaha-usaha dalam mencapai keberhasilan melalui cara-cara yang curang atau tidak jujur”.

“Sedangkan, menurut para ahli Athanasou dan Olasehinde menyebutkan tentang perilaku mencontek adalah kegiatan menggunakan bahan atau materi yang tidak diperkenankan atau menggunakan pendampingan dalam tugas-tugas akademik yang bisa mempengaruhi hasil evaluasi atau penilaian”.

Dengan beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa *cheating* atau mencontek adalah suatu kegiatan kecurangan dalam ujian untuk mendapatkan hasil yang baik dan memuaskan. Perilaku mencontek tersebut adalah sebuah karakter yang tidak jujur yang harus dihentikan dan bahkan kalau bisa tidak ada budaya *cheating* (mencontek) pada peserta didik.³³

Pengaruh dalam proses perkembangan peserta didik yakni lingkungan sekolah, karena lingkungan sekolah tempat pengimplementasi nilai kebudayaan yang baik untuk perkembangan peserta didik. dengan adanya pengimplementasi nilai kebudayaan, bertujuan membentuk moral-moral yang baik pada diri peserta didik. Di lingkungan sekolah bukan hanya penanaman nilai kebudayaan, melainkan pengembangan kemampuan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran lingkungan sekolah untuk mengetahui perkembangan

³³ Warsiyah, “ *Perilaku Menyontek Mahasiswa Muslim*”, Jurnal Wahana Akademik, Vol.2, No.2, 2016, 33

kemampuan peserta didik dengan mengadakannya PTS dan PAS pada setiap pertengahan semester dan akhir semester. Pendidik dapat melihat kemampuan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran setiap harinya, dan mendapatkan hasil belajar sesuai dengan harapan.

Dalam melaksanakan PTS dan PAS peserta didik berlomba-lomba untuk mendapatkan hasil yang terbaik sesuai tujuan yang ingin dicapai. Dengan hal tersebut, peserta didik berlomba-lomba untuk mendapatkan hasil maksimal. Bahkan sebagian peserta didik menyalahgunakan dengan adanya PTS dan PAS dengan cara mencontek atau melakukan kecurangan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Mencontek merupakan kegiatan bahkan kebiasaan yang turun temurun, mencontek bukanlah hal baru, hal ini malah dijadikan sebuah budaya yang mengakar dan menjadi bagian sebuah ritual saat sekolah mengadakan PTS atau PAS.

Penerapan kejujuran di lingkungan sekolah, pendidik bisa melihat tingkat kejujuran peserta didik dengan dilakukannya penilaian atau evaluator melalui PTS atau PAS di sekolah. Dengan dilakukan PTS atau PAS pendidik bisa melihat kejujuran peserta didik dalam pengerjaannya, dan juga pendidik bisa melihat hasil belajar peserta didik memenuhi KKM atau tidak. Dapat kita ketahui PTS (Penilaian Tengah Semester) merupakan penilaian secara serentak yang dilakukan pada pertengahan semester, fungsinya untuk menguji efektivitas hasil belajar peserta didik selama pembelajaran. Dulu orang-orang menyebutnya bukan PTS melainkan UTS (Ulangan Tengah Semester) ulangan secara serentak yang dilakukan dipertengahan semester pada semester 1 dan 2.

Apabila sudah menerapkan sebuah pembaruan metode dan model pembelajaran, pendidik bisa melihat keefektifan dalam penerapan pembaruan model dan metode dengan adanya PTS dan PAS. Pada saat sekolah mengadakan PTS atau PAS, peserta didik akan lebih antusias dan bersungguh-sungguh dalam mengikutinya, dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang terbaik sesuai dengan tujuan yang dicapai. Segala cara peserta didik lakukan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan, bahkan beberapa peserta didik melakukan kecurangan dengan mencontek. Dengan segala cara peserta didik melakukan hal supaya hasil dari PTS dan PAS baik, tanpa ada yang mengetahui hal tersebut. Pada saat pelaksanaan PTS dan PAS

bukan asing lagi ditelinga pendidik yang namanya *cheating* atau mencontek, sekarang bukan halnya tingkatan SMP, SMA dan bahkan perguruan tinggi.

Kasus mencontek pada pelaksanaan PTS dan PAS sekarang dilakukan pada tingkatan sekolah dasar, yang notabene anak-anak dibawah umur sudah berani melakukan perbuatan kecurangan dalam PTS dan PAS. Faktor yang paling utama yakni adanya pandemic selama 2 tahun dan sekolah dilaksanakan secara *daring* atau *online* yang menyebabkan peserta didik malas belajar, dan lebih ketergantungan pada *gadget* untuk membantu pengerjaan tugas maupun ujian. Dan dampaknya sampai sekarang, peserta didik mencontek atau melakukan kecurangan dalam ujian.³⁴ Dengan hal tersebut kebiasaan yang tidak baik harus segera dihentikan maupun dihilangkan. Karena kebiasaan tersebut akan merusak karakter pada peserta didik, dengan menghentikan kebiasaan buruk tersebut pendidik harus menemukan strategi yang tepat.

2. **Kecenderungan Peserta Didik Mencontek (*cheating*)**

Banyaknya tindakan ketidakjujuran yang sering masih terjadi seperti, mencontek, menyalin jawaban, dan masih banyak lagi jenis dari tindak ketidakjujuran. Sampai detik ini belum menemukan strategi yang efektif dalam mengehetikan perilaku tersebut. Kecenderungan peserta didik melakukan tindakan ketidakjujuran adalah menjadi jalan pintas untuk mendapatkan nilai yang diinginkan, dengan itu peserta didik lebih berani mengambil resiko dengan melakukan tindakan tidak jujur. Dengan adanya tindakan tidak jujur (mencontek) menggambarkan moral atau karakter yang tidak baik yang diperlihatkan oleh peserta didik.³⁵

Dapat kita ketahui, bahwa mencontek merupakan perbuatan yang tidak baik dan dapat merugikan dirinya sendiri. Terdapat hadist yang menyatakan bahwa kecurangan akan menghantarkan ke neraka;

³⁴ Amirah Al May Azizah, “*Analisis Pembelajaran IPS Di SD/MI Dalam Kurikulum 2013*”, *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol.5, No.1, 2021, 2

³⁵ Alexius Andiwatir, Aliyil Khakim, “*Analisis Perilaku Menyontek dan Rancangan Perubahannya Pada Siswa SMP (Analysis Of Cheating Behavior and Change Design In Junior High School Students)*”, *Jurnal Psikologi Ilmiah*, Vol.11, No.2, 2019, 91

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ
وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا
وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي
إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ
كَذَّابًا

Artinya : “Hendaklah kalian senantiasa berlaku jujur, karena sesungguhnya kejujuran akan mengantarkan pada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan akan mengantarkan pada surga. Jika seseorang senantiasa berlaku jujur dan berusaha untuk jujur, maka dia akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Hati-hatilah kalian dari berbuat dusta, karena sesungguhnya dusta akan mengantarkan kepada kejahatan dan kejahatan akan mengantarkan pada neraka. Jika seseorang sukanya berdusta dan berupaya untuk berdusta, maka ia akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta (H.R. Muslim No.2607).

Dapat dijelaskan bahwa H.R. Muslim No. 2607, apapun hasil yang kita dapat lebih baik dengan cara jujur dan tidak melakukan kecurangan yang merugikan diri kita sendiri. Akibat perilaku kecurangan dan dusta akan menghantarkan kita ke neraka, dan menimbulkan kejahatan pada diri kita. Resiko yang kita tanggung yang melakukan kecurangan dalam saat ujian tidak tanggung-tanggung, apabila ketahuan guru atau pengawas pasti akan diambil, sebagian pendidik juga mengambil tegas untuk memberi nilai nol pada peserta didik yang mencontek pada saat ujian. Resiko yang didapat bukan hanya di dalam dunia, melainkan di akhirat juga mendapatkan ganjaran yang lebih berat dari Allah SWT. Dengan segala resiko tersebut alangkah baiknya peserta didik mengerjakan sendiri sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, dan tidak mendapatkan dosa dari Allah SWT.³⁶ Maka dari itu, diingat baik-baik apapun

³⁶ Muhammad Abduh Tuasikal, “ *Hasidat Dosa Menyontek Saat Ujian*”, 2021, : <https://muslim.or.id/21120-dosa-menyontek-saat-ujian.html>

tindakan manusia sudah diperhitungkan Sang Pencipta, jadilah manusia yang lebih bijaklah dalam bertindak. Sangat jelas bahwa hadist diatas sudah dijelaskan bahwa perbuatan tidak jujur atau kecurangan akan menghantarkan kita dalam neraka.

3. Faktor-Faktor *Cheating* (mencontek)

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi peserta didik melakukan kecurangan atau mencontek dalam ujian, anatar lain:

a. Faktor Internal

Peserta didik dalam melakukan tindakan mencontek dapat kita ketahui ada faktor-faktor yang melatarbelakangi tindakan tersebut. Beberapa ahli mengemukakan pendapat bahwa faktor yang melatarbelakangi tindakan tidak jujur salah satunya dilihat dari faktor internal(dalam);

“Menurut pendapat Hartanto mengemukakan pendapat bahwa faktor internal dalam perilaku menyontek adalah kepercayaan diri rendah, kemampuan diri rendah”.³⁷

Sedangkan menurut pendapat Hutton, Donald P.French, dan Dody Hartanto, mengemukakan pendapat bahwa faktor penyebab perilaku menyontek; (a). Adanya kemalasan pada diri seseorang, (b). karena merasa cemas. (c). Melihat perilaku menyontek bukan merupakan hal yang salah dan mrugikan. (d). Memiliki Keyakinan bahwa perilakunya tidak akan diketahui.³⁸

“Sesuai dengan pendapat Slameto yang mengemukakan pendapat bahwa sesuai tidaknya mampu berkonsentrasi saat proses belajar mengajar berlangsung karena konsentrasi dalam belajar berpengaruh terhadap hasil belajar, apabila siswa mengalami kesulitan dlam berkonsentrasi maka usaha belajarnya akan sia-sia karena hanya membuang tenaga waktu dan biaya saja sedangkan yang dapat belajar dengan baik adalah

³⁷ Sultani, Nurul Auliah, & Ahmad Paisal, “ *Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas VII SMPN 1 Kapuas Timur*”, Jurnal Mahasiswa BK An-nur, 2019, 2

<https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR>

³⁸ Sinta Huri Amelia & Zulfriadi Tanjung Ervina Riyant Rize Azizi A. M Maya Nova Nurva Novita Ranny, “ *Perilaku Menyontek Dan Upaya Peanggulanggannya*”, Jurnal Riset Tindakan Indonesia, Vol.1, No.1, 2016, 4-5 <http://jurnal.konselingindonesia.com>

mereka yang dapat berkonsentrasi belajar dengan baik”.³⁹

Dapat disimpulkan bahwa faktor internal yang membuat peserta didik melakukan tindakan *cheating* (mencontek) yakni;

- a) Kurang adanya kepercayaan diri
- b) Ada sebuah tekanan untuk mendapatkan hasil yang maksimal.
- c) Malas belajar
- d) Tidak menguasai materi
- e) Kurang fokus dalam belajar
- f) Dan menganggap bahwa tindakan tersebut tidak diketahui.

Pendidik dapat memahami faktor internal dari seseorang melakukan tindakan mencontek, pendidik sebelum menyiapkan strategi yang efektif dalam mengurangi tindakan tersebut, seharusnya pendidik harus membangunkan rasa kepercayaan diri dari seorang peserta didik akan kemampuan yang dimiliki. Membangun rasa kepercayaan diri pada peserta didik memberikan dampak besar pada dirinya, karena peserta didik akan sadar kemampuan yang dimilikinya. Faktor internal penyebab peserta didik melakukan tindakan *cheating* ini berawal dari dirinya sendiri, atau bisa dikatakan faktor dari dirinya. Strategi yang tepat untuk membangkitkan moral dan kepercayaan diri dari peserta didik, dan mengurangi kecemasan tersendiri akan kemampuan yang dimiliki.

b. Faktor Eksternal

Faktor penyebab peserta didik melakukan tindakan cheating, bukan halnya dari diri sendiri melainkan ada sebuah faktor dari luar. Faktor dari luar ini sangat memberi pengaruh besar yang menjadikan peserta didik melakukan tindakan cheating secara leluasa dan tidak memikirkan resiko yang akan terjadi. Adapun beberapa ahli mengemukakan pendapat bahwa faktor eksternal (luar)

³⁹ Afdhal Hahi, Tarmizi Marguna, Nurbaiti, Monica Theresia, ” Upaya Meningkatkan Konsentrasi Belajar Tematik Menggunakan Model Pembelajaran Example Nonexample Kelas V SD Negeri 200302 Padangsidiempun ”, Jurnal Ilmiah pendidikan Dasar, Vol.2, No.3, 2022, 7

yang menyebabkan peserta didik melakukan tindakan kecurangan atau *cheating*, yakni;

“Menurut Mc Cabe, Trevino, dan Butterfield, menunjukkan bahwa faktor dominan yang menyebabkan kecurangan adalah faktor kontekstual yaitu persepsi dari rekan-rekan siswa dan intergasi institusi akademik terhadap perilaku siswa seperti kehormatan”.

“Sedangkan menurut Jordan mengemukakan bahwa ada dua jenis motivasi yang menyebabkan orang melakukan kecurangan dan tidak melakukan kecurangan yaitu penguasaan dan motivasi ekstrinsik”.⁴⁰

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal penyebab peserta didik mencontek, yakni;

a. Guru

Guru menjadi faktor utama pengaruh adanya *cheating* dalam mata pelajaran tersebut. Karena guru yang mengelola pembelajaran, dan juga sudah memahami karakter masing-masing peserta didik. peserta didik melakukan *cheating* kurang adanya inovasi baru dalam sebuah pembelajaran yang memberikan kesan *fresh* pada peserta didik, supaya peserta didik merasa nyaman dan *enjoy* dalam mengikuti pembelajaran tersebut.

b. Orang Tua

Faktor yang lain yakni adanya bimbingan orang tua pada saat dirumah, proses bimbingan orang tua kan mempengaruhi proses belajar peserta didik. Bilamana peserta didik lebih diperhatikan dan dibimbing pada saat proses belajar, peserta didik pun akan giat dalam belajar dan lebih semangat dengan adanya dukungan orang tua. dan juga kebanyakan orang tua menuntut anaknya mendapatkan hasil belajar yang baik, dan apabila tidak mendapatkan hasil yang baik ada hukuman tersendiri. Hal tersebut membuat anak menjadi tekanan dan

⁴⁰ Nursalam, Suddin Bani, dan Munirah, “ *Bentuk Kecurangan Akademik (academic cheating) Mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Alauddin Makassar*”, Jurnal Lentera Pendidikan, Vol.16, No.2, 2013, 130

mempunyai ambisi yang over, sehingga membuat anak melakukan tindakan kecurangan. Seharusnya orang tua lebih menghargai proses anak dalam proses belajarnya di sekolah, dan memberikan sebuah motivasi dan bimbingan. Dengan hal tersebut, peserta didik akan enggan untuk melakukan tindakan kecurangan dengan adanya support dari orang tua dan diberikan bimbingan seputar materi yang diajarkan.

c. Kondisi Sosial

Faktor ini lebih mengacu sebuah pergaulan atau pengaruh dari teman sebayannya, sehingga peserta didik ikut-ikutan temannya. Selain pengaruh dari teman sebayannya, ada faktor dari lingkungan sekolah, apabila sekolah dekat jalan atau dekat dengan keramaian akan mengganggu *konsetrasi* dan *fokus* peserta didik, dan segala resiko peserta didik melakukan *cheating*.

Dengan pemaparan diatas adanya peserta didik mencontek, bentuk peserta didik *cheating* kebanyakan mereka menggunakan cara membawa suatu ringkasan kecil dan dibawa pada saat ujian dimulai. Dan peserta didik melakukan kecurangan pada saat ujian pada mata pelajaran IPS, karena mata pelajaran IPS yang berisikan teori-teori semua membuat peserta didik malas dalam menghafal, oleh karena itu, peserta didik melakukan kecurangan. Bukan hanya membawa catatan kecil untuk dibawa di ruang ujian, biasanya peserta didik bertanya kepada temannya dengan menggunakan kode-kode ataupun gerak gerik tubuh supaya tidak ketahuan pengawas.

Bila pengawas tersebut jeli, pasti mengetahui gerak-gerik ataupun kode-kode yang diperagakan tersebut. Suatu hal yang mengandung resiko yang sangat berbahaya, tetapi masih menjadi kebiasaan peserta didik dalam saat ujian. Pendidik harus bersifat tegas dengan budaya mencontek (*cheating*) tersebut, karena budaya yang sangat merugikan dan dapat mempengaruhi moral peserta didik untuk bersifat tidak jujur. Adapun pendidik mempunyai strategi khusus untuk menanggapi persoalan *cheating* di lingkungan sekolah.⁴¹ Pendidik harus

⁴¹ Awali Marwah Suhandi, Triana Lestari, " Pengaruh Kebudayaan Menyontek Terhadap Perkembangan Kemandirian Anak: Upaya Pemberantasan Kebiasaan Menyontek Di Lingkungan Sekolah", Academy of Education Journal, Vol.12, No.2, 2021, 286

mempersiapkan secara matang-matang dengan strategi yang digunakan dalam mengurangi budaya cheating atau kecurangan dalam ujian.

d. Strategi Pendidik Dalam Mengurangi Budaya *Cheating* (mencontek)

Melihat perilaku atau dijadikan sebuah budaya yang tidak baik, tindakan cheating atau orang yang menyebutnya mencontek. Perilaku tersebut tidak asing bagi telinga seorang pendidik, untuk menghentikan sebuah budaya tersebut pendidik harus mempunyai strategi dalam mengurangi budaya cheating, supaya tidak mengakar dari zaman ke zaman. Menurut pemaparan beberapa ahli ada beberapa strategi untuk mengurangi budaya mencontek (*cheating*), berikut ini pendapat para ahli;

“Menurut Sarita dan Dahiya mengemukakan pendapat beberapa strategi yang dapat mencegah atau mengurangi perilaku mencontek, yaitu: 1. Menekankan pentingnya integritas akademik; 2. Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak; 3. Pengelolaan lembaga pendidikan yang baik”.⁴²

“Sedangkan menurut pendapat Suryana mengemukakan pendapat mengenai beberapa strategi yang dapat mengurangi perilaku mencontek, yaitu: 1. Diperlukan suasana baru dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran agar siswa mengetahui pentingnya evaluasi pembelajaran tersebut. 2. Pemberian inovasi dalam proses evaluasi pembelajaran dapat memberikan kesan *fresh* kepada siswa”.⁴³

“Berikut pendapat Sudirman, dkk mengemukakan pendapat bahwa disiplin belajar adalah suatu usaha sadar yang ditanamkan kepada peserta didik melalui proses

⁴² Evi Kusdiana, “ *Percaya Diri, Religiusitas, dan Perilaku Menyontek*”, 2015, 3-4,

<https://mpsi.untag-sby.ac.id/backend/uploads/pdf>

/PERCAYA DIRI, RELIGIUSITA, DAN PERILAKU MENYONTEK.pdf

⁴³ Eva Nur Alifah, Syarip Hidayat, Lutfi Nur, “ *Analisis Penggunaan Multimedia Evaluasi Plickers Dalam Mengurangi Budaya Menyontek*”, Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Vol.7, No.2, 2020, 171

tanggung jawab, ketertiban, ketaatan, dalam kegiatan belajar untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik lagi”⁴⁴.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan, bahwa strategi pendidik dalam mengurangi budaya *cheating* (mencontek), berikut:

1. Pendidik membangkitkan rasa percaya diri peserta didik, karena rasa percaya diri dari seorang peserta didik akan lebih menghargai dirinya dan kemampuannya.
2. Pendidik memberikan pemahaman kepada peserta didik jangan terlalu ambisi berlebihan mengenai hasil belajarnya dan harus memahami kemampuan yang dimilikinya.
3. Pendidik harus memberikan hukuman yang tegas kepada peserta didik yang melakukan kecurangan pada saat pembelajaran maupun pada saat ujian.
4. Pendidik harus memberikan inovasi terbaru pada sebuah pebelajaran supaya peserta didik dapat memahami atau *mastery learning* mata pelajaran yang diajarkan dan juga memberikan kesan *fresh* pada peserta didik.
5. Pendidik mampu membangkitkan rasa kedisiplinan dalam belajar, yang berfungsi untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Dari beberapa strategi diatas pendidik dalam mengurangi budaya *cheating* (mencontek) bisa diterapkan pada setiap pembelajaran supaya peserta tidak berani untuk melakukan bahkan tidak ada rasa untuk melakukannya. Dan penerapan strategi tersebut dapat memberikan pemahaman pada peserta didik, dan lebih percaya dengan kemampuannya. Dan kesimpulan yang bisa diambil dari strategi pendidik dalam mengurangi perilaku mencontek yakni; pendidik harus membangun rasa percaya diri pada peserta didik, pendidik memberikan pemahaman jangan terlalu berlebihan mengenai hasil belajar yang diperoleh, pendidik bertindak tegas dengan perilaku mencontek dan pendidik juga harus memberikan invosi yang memberikan kesan *fresh* pada peserta.

⁴⁴ Resya Azmi, Ratnasari Syah Utami, “ Penguatan Displin Dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Rules and Procedures Pada Siswa Sekolah Dasar, Jurnal Basicedu, Vol.6, No., 2022, 6321

D. *Mastery Learning* (Belajar Tuntas)

1. Pengertian *Mastery Learning* (Belajar Tuntas)

Perihal *mastery learning* pada dunia pendidikan sudah tidak asing lagi, karena *mastery learning* atau yang sering disebut belajar tuntas. Perlu adanya memahami suatu *mastery learning*, karena untuk mengetahui tolak ukur keberhasilan peserta didik dalam tingkat belajarnya. Tetapi sebagian orang mengartikan bahwa *mastery learning* yang merupakan penguasaan pembelajaran atau penguasaan materi, dengan hal tersebut bahwa *mastery learning* memiliki arti atau pengertian yang luas. Berikut pendapat beberapa para ahli perihal pengertian *mastery learning* atau belajar tuntas, yakni;

“Menurut pendapat Majid mengemukakan pendapat bahwa belajar tuntas (*mastery learning*) merupakan suatu pola pengajaran terstruktur yang bertujuan untuk mengadaptasikan pengajaran kepada kelompok siswa yang sedemikian rupa, sehingga diberikan perhatian secukupnya pada perbedaan-perbedaan yang terdapat diantara siswa, khususnya yang menyangkut kecepatan dalam belajar atau menerima bahan ajar”

Sedangkan, menurut pendapat dari Djamarah dan Zain mengemukakan pendapat bahwa belajar tuntas (*mastery learning*) adalah guru harus mengusahakan upaya-upaya yang dapat menghantarkan kegiatan siswa kearah tercapainya penguasaan penuh terhadap bahan ajar yang diberikan”.⁴⁵

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa belajar tuntas (*mastery learning*) merupakan suatu usaha pendidik dalam menciptakan sebuah pembelajaran yang terstruktur dengan baik, supaya peserta didik bisa menguasai penuh dengan bahan ajar yang diajarkan. Maka dari itu, tugas pendidik menciptakan sebuah pembelajaran yang terstruktur dengan baik. Bisa dikatakan sebuah pembelajaran terstruktur dengan baik, bisa dilihat dari segi penerapan metode dan model yang digunakan oleh pendidik dalam sebuah pembelajaran.

⁴⁵ Nona Ranggoana, Della Maulidiya, Dewi Rahimah, “Penerapan Strategi Belajar Tuntas (*Mastery Learning*) Dengan Bantuan Video Pembelajaran Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Kelas VII SMP N 22 Kota Bengkulu”, Vol.2, No.1, 2018, 91

Apabila suatu pembelajaran tidak terstruktur dengan baik, akan berdampak pada peserta didik. Bisa dikatakan sebuah pembelajaran terstruktur dengan baik, bisa dilihat dari segi hasil belajar peserta didik dan bisa dikatakan *mastery learning* (belajar tuntas). Apabila suatu pembelajaran sudah tidak terstruktur tidak baik, dampak yang dihasilkan yakni peserta didik tidak menguasai pembelajaran dan hasil belajar peserta didik merosot rendah. Dengan hasil tersebut peserta didik tidak ingin nilai merosot rendah, dengan hal itu menimbulkan sebuah tindakan-tindakan yang tidak jujur atau curang dalam sebuah pembelajaran atau ulangan dengan melakukan tindakan *cheating* (mencontek).

Pada dasarnya pembelajaran yang terstruktur dengan baik memiliki sebuah peranan penting dalam menjadi tolak ukur keberhasilan peserta didik dalam menerima bahan ajar yang diajarkan pendidik. apabila suatu pendidik berhasil dalam mengelola sebuah pembelajaran peserta didik akan *mastery learning* (belajar tuntas) dengan lihat dari hasil belajarnya. Apabila peserta didik sudah *mastery learning* (belajar tuntas), peserta didik tidak akan melakukan tindakan-tindakan yang merugikan apabila pendidik melakukan evaluasi untuk mengukur kemampuan dari peserta didik. Maka dari itu, pentingnya pendidik memahami sebuah *mastery learning* (belajar tuntas) karena memiliki peranan penting dalam pembelajaran.

2. Memfokuskan *Mastery learning* (Belajar Tuntas) Pada Peserta Didik

Dalam sebuah pembelajaran *mastery learning* sangat penting untuk dimiliki oleh peserta didik. Maka dari itu pendidik mempunyai peran untuk menstabilkan fokus peserta didik dalam sebuah pembelajaran supaya peserta didik *mastery learning* (belajar tuntas). Di dalam *mastery learning* memiliki nilai-nilai pokok yang harus diimplementasikan atau diterapkan kepada peserta didik dalam sebuah pembelajaran. Ada beberapa aspek-aspek *mastery learning* yang difokuskan kepada peserta didik, berikut pemaparan beberapa ahli:

“Menurut pendapat Hamalik, mengemukakan pendapat bahwa aspek-aspek yang harus kuasai dalam bisa dikatakan *mastery learning* (belajar tuntas) yakni; pengetahuan, kebiasaan, dan ketrampilan.”

“Sedangkan menurut pendapat Slameto, mengemukakan pendapat bahwa aspek-aspek memfokuskan *mastery learning* pada peserta didik lihat dari kemampuan yang dimiliki, motivasi belajar, minat dan perhatian, dan sikap dan kebiasaan”.⁴⁶

Dari beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang *mastery learning* (belajar tuntas) yakni; kepercayaan diri, motivasi belajar, dan menguasai materi. Apabila tiga point pokok tersebut difokus ke peserta didik maka peserta didik bisa *mastery learning* dengan hasil yang baik pula. Apabila tiga point pokok tersebut tidak dimiliki dari seorang peserta didik, peserta didik akan kesulitan dalam hal *mastery learning* (belajar tuntas). Apabila peserta didik sudah tidak *mastery learning*, tetapi peserta didik berkeinginan mendapatkan nilai yang maksimal. Pada saat pendidik melakukan evaluasi peserta didik berusaha untuk mendapatkan nilai yang maksimal, tetapi tidak secara yang benar melainkan dengan tindakan yang tidak jujur atau mencontek (*cheating*).

Pendidik harus pandai-pandai dalam memaksimalkan peserta didik dalam *mastery learning* (belajar tuntas). Dengan memaksimalkan *mastery learning* pada peserta didik akan mengurangi adanya tindakan-tindakan yang merugikan pada saat ujian. Perlu adanya metode dan model yang baik supaya lebih memaksimalkan tiga point yang terdapat pada *mastery learning* (belajar tuntas).

⁴⁶ Lia Heryati Putri Utami, Waspodo Tjipto Subroto, “ Penerapan Pendekatan *Mastery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS Kelas IV SDN Gresik”. Vol.01, No.02, 2013, 3

E. Mata Pelajaran IPS

1. Pengertian Mata pelajaran IPS

Mata pelajaran IPS merupakan ilmu yang berkaitan dengan sosia, interaksi dan bersosialisasi. Tetapi pengertian tersebut bukan halnya berkaitan social mencakup banyak dan luas dengan kehidupan bermasyarakat. Berikut pendapat para ahli mengenai pengertian pendidikan IPS, berikut;

“Edgar Bruce Wesley mendefinisikan bahwa IPS adalah ilmu-ilmu social yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan”.

“Menurut Banks, pendidikan IPS merupakan bagian dari kurikulum di sekolah yang bertujuan untuk mendewasakan siswa supaya dapat mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai dalam rangka berpartisipasi di dalam masyarakat, Negara dan bahkan di dunia. Banks menekankan begitu pentingnya pendidikan IPS diterapkan di sekolah-sekolah, mulai dari tingkat dasar samapai ke peruguruan tinggi, terutama di sekolah dasar dan menengah”.

“Menurut Jarolimek, menyatakan bahwa pada dasarnya pendidikan IPS berhubungan erat dengan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan siswa berperan serta dalam kelompok masyarakat di mana ia tinggal”.⁴⁷

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan ilmu yang mempelajari kehidupan social dalam bermasyarakat yang bertujuan mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai dalam bermasyarakat. Peneliti lebih memfokuskan pada mata pelajaran IPS, karena mata pelajaran IPS berisikan teori-teori tentang sejarah, geografi, dan kehidupan bersosial. Dalam pelaksanaan kurikulum 2013, ini hadirnya pembelajaran tematik intergratif yang berpusat pada peserta didik dapat aktif kreatif, dan berpikir kritis.

Pembaruan dari pembelajaran IPS dengan ditandai kebutuhan dan minat peserta didik, bahan pelajaran yang lebih memfokuskan dengan permasalahan social, dan teori-teori mengenai sejarah. Maka dari itu, pendidik juga ada

⁴⁷ Henni Endayani, ” *Sejarah Dan Konsep Pendidikan IPS*”, Jurnal ITTIHAD, Vol.11, No.2, 2018

sebuah pembaruan baik dari segi model atau metode pembelajaran yang lebih inovatif, supaya anak lebih senang dalam mengikuti pembelajarannya.

PAS (Penilaian Akhir Semester) merupakan penilaian yang dilakukan serentak pada akhir semester 1 dan 2, untuk menentukan hasil belajar peserta didik. Dulu orang menyebutnya UAS (Ulangan Akhir Semester) ulangan yang dilakukan diakhir semester. Kalau PAS (Penilaian Akhir Semester) pada semester 2 untuk menentukan naik kelas atau tidaknya peserta didik. Dengan adanya PAS seperti itu peserta akan bersungguh-sungguh dalam pengerjaannya.

Materi yang diujikan untuk tingkatan SD/MI semua mata pelajaran, pada kurikulum K13 biasanya pendidik menyebutnya Tematik. Tematik yang merupakan satu kesatuan semua materi pelajaran yang digabung menjadi satu. Meskipun menggunakan tematik, pendidik juga memberikan buku atau sebuah LKS per individu mata pelajaran. Untuk kelas rendah *basicnya* masih menggunakan tematik, tetapi untuk kelas atas menggunakan tematik, tetapi mempunyai buku perindividu dan pembelajarannya per individu mata pelajaran.

2. Tujuan Mata Pelajaran IPS

Dalam pembelajaran mata pelajaran IPS mempunyai tujuan penting yang dapat kita ketahui, mata pelajaran IPS dalam ruang lingkup sekolah, IPS yakni ilmu social ilmu yang kental dalam bermasyarakat dan kental bersosialisasi dan berinteraksi. Jadi, mempunyai beberapa tujuan yang harus kita ketahui. Berikut tujuan mata pelajaran menurut beberapa ahli, Yakni;

“Menurut Gunawan, mengemukakan pendapat bahwa tujuan mata pelajaran IPS, yakni: a. Ilmu social yang digunakan sebagai tujuan pendidikan; b. Pembelajaran IPS diharapkan memberi pengetahuan tentang kehidupan sehari-hari sebagai mahluk social dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”.

“Sedangkan menurut pendapat dari Sumaatmatja bahwa tujuan mata pelajaran IPS, yaitu: a. Membina anak didik menjadi warga negara yang baik; b. Memiliki pengetahuan, ketrampilan dan kepedulian

social yang berguna bagi dirinya sendiri serta bagi masyarakat dan negara”⁴⁸.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan mata pelajaran IPS, sebagai berikut:

- a. Peserta didik dapat mempelajari Ilmu social dalam bermasyarakat dengan adanya mata pelajaran IPS.
- b. Dengan adanya pembelajaran IPS diharapkan peserta didik dapat menerapkan Ilmu Sosial kehidupan sehari-hari, bermasyarakat dan bernegara.
- c. Dengan adanya pembelajaran IPS dapat membentuk karakter menjadi warga negara yang baik.

Dengan tujuan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, tujuan pembelajaran mata pelajaran IPS dapat memberikan pengaruh besar dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dan kesimpulannya tujuan pembelajaran mata pelajaran IPS yakni; peserta didik dapat mempelajari ilmu social beramsayarakat, peserta didik dapat mengimplementasikan Ilmu social dalam kehidupan sehari-hari dan membentuk karakter warga negara yang baik. Dengan hal tersebut pembelajaran IPS memberikan pemahaman kepada kita, Ilmu IPS atau Ilmu social sangat mempunyai peranan penting dalam kehidupan sehari-hari dan juga memberikan ilmu bagaimana cara menjadi warga negara yang baik.

3. Materi Dalam Pembelajaran IPS

Mata pelajaran dalam IPS mencakup beberapa materi, yang berkaitan dengan social, ekonomi, dan juga mengenai ilmu tentang bumi. Mata pelajaran IPS yang banyak orang menganggap berfokus pada materi social, tetapi dengan berjalannya waktu dan adanya pembaruan kurikulum materi IPS semakin pesat. Beberapa ilmuan yang berpendapat mengenai materi yang terdapat dalam mata pelajaran IPS.

“Menurut Supriya mengemukakan pendapat bahwa mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Mata pelajaran IPS dirancang

⁴⁸ Ahmad Khoiri, “ *Konsep Dasar IPS*”, (CV.Media Sains Indonesia:Bandung, 2022), 29-30

untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi social masyarakat dalam memiliki kehidupan bermasyarakat yang dinamis”.⁴⁹

“Sedangkan, menurut Puskur mengemukakan pendapat bahwa, IPS adalah suatu bahan kajian terpadu yang meruapakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi diorganisasikan dari konsep-konsep ketrampilan-ketrampilan Sejarah, Geografi, Sosisologi, Antropologi, dan Ekonomi”.⁵⁰

Dari pemaparan beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa materi yang terdapat dalam pembelajaran IPS ada 3 pada tingkatan SD/MI, berikut penjelasnya;

a. Ekonomi

Ekonomi merupakan ilmu yang mempelajari mengenai barter, atau berhubungan dengan ekonomi social. Pada tingkatan SD/MI materi pada yang berhubungan dengan ekonomi yakni mengenai pemahaman barter, penjualan dan sebagainya.

b. Sejarah

Sejarah merupakan ilmu yang mempelajari kejadian yang sudah terjadi atau pada masa lampau yang diulas kembali untuk mengingatkan kembali perjuangan para pahlwaan yang merebut kemerdekaan dari tangan penjajah. Dan juga mempelajari peristiwa-peristiwa yang sudah terjadi dimasa lampau.

c. Geografi

Geografi adalah ilmu yang mempelajari tentang batas wilayah di Indonesia, stuktur Angkasa, dan tata surya.

Dari ketiga materi yang terdapat dalam mata pelajaran IPS yang terintergrasikan menjadi satu yakni IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), yang mencakup ekonomi, sejarah dan geografi. Dengan adanya mata pelajaran IPS memberikan pengaruh besar untuk peserta didik dalam mempelajari ilmu ekonomi social dalam bermasyarakat, ilmu sejarah yang

⁴⁹ Angnes Remi Rando, “ Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar”, Jurnal Pendidikan Ekonomi, Vol3, No.2, 2018, 75

⁵⁰ Christi Yanti, “ Pembelajaran Ilmu Pendidikan Sosial Untuk SD/MI”, Universitas Terbuka, 4

memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai peristiwa-peristiwa dimasa lampau dan yang terakhir ilmu geografi, peserta didik dapat memperelajari batas wilayah di Indonesia, mengenai tata surya dan itu semua terintergrasikan menjadi satu kesatuan dalam mata pelajaran IPS.

4. Pembelajaran IPS

Pembelajaran IPS, mata pelajaran yang memberikan dampak besar bagi peserta didik dalam bersosial, dan mejadi warga negara yang baik. IPS merupakan ilmu yan terintergrasi dari beberapa materiyakni ekonomi, geografi dan sejarah pada tingkatan SD/MI. menurut beberapa pendapat mengenai dengan adanya pembelajaran IPS, yakni;

“Menurut M. Hidayati, mengemukakan pendapat bahwa dengan adanya pembelajaran IPS untuk membentuk warga negara yang baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan dan ketrampilan yang berguna bagi diri dalam hidup sehari-hari dan warga negara yang bangga sebagai bangsa Indonesia dan cinta tanah air”.

“Sedangkan menurut pendapat Fraenkel, bahwa pembelajaran IPS memiliki 4 tujuan yakni pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai”.⁵¹

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS sangat mempunyai peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat, bukan cuma memahami kehidupan bersosial. Pembelajaran IPS mempunyai 4 tujuan yakni; pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai. Dari keempat tujuan tersebut menandakan bahwa pembelajaran IPS memberikan efek yang sangat bagus bagi peserta didik, dan juga ilmu IPS mempunyai jangkuan yang luas dalam materinya.

Dengan adanya pembelajaran IPS peserta didik diharapkan bisa menerapkan ilmu yang didapat di sekolah dengan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan diharapkan bisa diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat, supaya ilmu yang diberikan bukan hanya sekedar teori dan tau saja melainkan harus diterapkan. Pembelajaran IPS ini ilmu yang *basicnya* tentang social dalam

⁵¹ Aniek Rahmaniah, “ *Pengembangan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Pendidikan Dasar*”, Jurnal Madrasah, Vol.5, No., 2012, 95-96

bermasyarakat kurang *afdol* kalau tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

F. Penelitian Terdahulu

Berikut ini akan diuraikan hasil-hasil peneliti sebelumnya yang relevan sesuai dengan variabel dan fokus penelitian yang akan diteliti, yakni dari Erna Ariyani, Ayurlina, Fahmima Masalah dan Yulianto Dirdjosumarto. Tujuan penelitian terdahulu yakni dijadikan acuan penelitian dalam mengerjakan dan mengetahui objek penelitian, metode penelitian dan jenis penelitian, berikut uraian beberapa penelitian terdahulu.

1. Penelitian pertama dari Erna Ariyani, yang berjudul “Perilaku Menyontek Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”, dari fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan IAIN METRO. Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui realita perilaku menyontek di lapangan. Pada penelitian Erna Ariyani, menggunakan metode penelitian kualitatif dan bentuk penelitian deskriptif kualitatif. Pada peneliti Erna Ariyani, memiliki persamaan dengan peneliti dengan menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang berdasarkan dengan permasalahan yang ada di lapangan dan memiliki kesamaan mengamati perilaku menyontek di SD/MI. Sedangkan peneliti Erna Ariyani perbedaan dengan peneliti dari segi objek atau subyeknya, dari peneliti Erna Ariyani subyeknya dari peserta didik, dari peneliti dari pendidiknya langsung.⁵²
2. Penelitian selanjutnya dari Agus Purwanto yang berjudul “Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Perilaku Menyontek Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Se-Gugus II Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman Tahun Ajaran 2014/2015”, dari Fakultas Ilmu Pendidikan dari Universitas Negeri Yogyakarta. Peneliti Agus Purwanto bertujuan untuk mengetahui efikasi diri terhadap perilaku menyontek pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Se-Gugus II. Peneliti Agus Purwanto menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan data berupa statistic. Perbedaan peneliti dengan peneliti Agus Purwanto yakni dari segi pendekatan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang berupa deskriptif, sedangkan peneliti Agus Purwanto memilih pendekatan

⁵² Erna Ariyani, “Perilaku Menyontek Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”, Skripsi IAIN METRO, 2020, 18-19

Kuantitatif yang berupa olah data angka statistic. Dan juga peneliti lebih memfokuskan strategi guru dalam mengurangi budaya mencontek melalui mastery learning, sedangkan peneliti Agus Purwanto lebih memfokuskan efikasi diri terhadap perilaku mencontek. Persamaan peneliti dan peneliti Agus Purwanto yakni sama halnya membahas mengenai perilaku mencontek pada tingkatan SD/MI.⁵³

3. Dan penelitian dari Fahmima Masalah yang berjudul “ Efektivitas Cinema Therapy Untuk Menurunkan Perilaku Menyontek Pada Siswa MI Hayatul Afkar”, dari Fakultas Psikologi Dan Kesehatan UIN SUNAN AMPEL. Peneliti Fahmima Masalah bertujuan keefektifan Cinema therapy dalam menurunkan perilaku menyontek pada siswa MI Hayatul Afkar. Peneliti Fahmima Masalah menggunakan metode eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Perbedaan peneliti Fahmima Masalah yakni dari segi metode penelitian dengan menggunakan kuantitatif dan lebih memfokuskan dengan keefektifan metode cinema therapy untuk mengurangi peserta didik menyontek. Sedangkan persamaan peneliti Fahmima Masalah yakni sama-sama memfokuskan penelitian untuk mengurangi perilaku menyontek peserta didik SD/MI. Subyek atau obyeknya dari peneliti Fahmima Masalah dengan melakukan eksperimen dengan adanya kelas control dan kelas eksperimen, sedangkan peneliti subyek atau obyek lebih memfokuskan strategi guru untuk mengurangi budaya *cheating* (mencontek).⁵⁴
4. Penelitaian terakhir dari Yulianto Dirdjosumarto yang berjudul Menyontek (*cheating*)-Kecurangan Akademik. Dari LP31 Bandung, peneliti Yulianto Dirdjosumarto bertujuan perilaku menyontek, metode penelitian yakni metode deskriptif dan pendekatan kualitatif, data yang diperoleh dari internet. Perbedaan peneliti Yulianto Dirdjosumarto data berasal dari internet saja dan lebih memfokuskan pada

⁵³ Agus Purwanto, “ Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Perilaku Mencontek Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Se-Gugus II Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman Tahun Ajaran 2014/2015”, Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, 2014, 39-40

⁵⁴ Fahmima Masalah, “ Efektivitas Cinema Therapy Untuk Menurunkan Perilaku Mencontek Pada Siswa MI Hayatul Afkar”, Skripsi UIN SUNAN AMPEL , 2022, 49

perilaku mencontek saja. Peneliti data dari lapangan dan didukung oleh sumber-sumber buku dan jurnal dan peneliti memfokuskan strategi guru dalam mengurangi budaya cheating (mencontek). Dari segi persamaan peneliti Yulianto Dirdjosumarto dan peneliti, yakni persamaannya meneliti perilaku mencontek dalam ruang lingkup pendidikan. Subyek atau obyek dari peneliti Yulianto Dirdjosumarto hanya melibatkan pelaku mencontek saja, sedangkan peneliti subyek atau obyeknya melibatkan pendidik dan peserta didik.⁵⁵

G. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan pernyataan sebuah kerangka konsep pemecah masalah yang diidentifikasi dalam rumusan masalah. Dalam sebuah penelitian kualitatif sangat menentukan validitas proses penelitian secara keseluruhan. Dengan adanya kerangka berpikir, peneliti bisa membuat sebuah skema dalam melakukan sebuah penelitian secara runtut dan terstruktur. Peneliti dapat menjelaskan secara universal mengenai variabel-variabel yang akan diteliti. Peneliti bisa memadukan teori berasal dari literature dengan penelitian lapangan, supaya yang didapatkan lebih valid berdasarkan fenomena di lapangan.⁵⁶

Penanaman sebuah karakter kejujuran sangat penting dalam membentuk sebuah moral yang baik. Penanaman nilai karakter kejujuran bukan halnya di lingkungan sekolah saja, seharusnya harus didukung dari lingkungan rumah. Lingkungan rumah awal pembentukan karakter peserta didik, karena sejak dini peserta didik sudah diberi pemahaman mengenai karakter jujur yang harus tertanam dengan baik di dirinya. Akibatnya kurang bimbingan orang tua mengenai nilai kejujuran, akibatnya peserta didik berani melakukan kecurangan di sekolah. Bentuk kecurangan yang dilakukan peserta didik sekolah yakni mencontek kebanyakan.

⁵⁵ Yulianto Dirdjosumarto, “Mencontek (Cheating)- Kecurangan Akademik”, Jurnal Ekspansi, Vol.8, No.1, 2016, 280

⁵⁶ Arif, Sukryadi, Fatimaturrahmi, “Pengaruh Ketersediaan Sumber Belajar Di Perpustakaan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu SMP Negeri Praya Barat”, JISIP, Vol.1, No.1, 2017, 111

Maraknya *Cheating* (mencontek) Melalui *Mastery Learning* Mata Pelajaran IPS, dengan tersebut peneliti dapat melihat secara langsung atau terjun langsung di lapangan. Untuk melihat fenomena budaya cheating di sekolah pada tingkatan MI/SD. Walaupun budaya tersebut tidak terdengar baru, budaya tersebut sudah lama dan sudah mengakar pada peserta didik yang berani melakukan kecurangan pada saat PTS dan PAS. Berbagai faktor yang menyelimuti peserta didik yang melakukan kecurangan pada saat PTS dan PAS, faktor yang mempengaruhi peserta didik tidak menguasai materi tersebut dan adanya kurang percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki.

Dengan tersebut, dari uraian-uraian di atas pendidik harus mempunyai cara untuk mengurangi budaya cheating pada peserta didik. dengan adanya permasalahan tersebut peneliti mengambil judul “ Strategi Guru Dalam Mengurangi Budaya Cheating (Mencontek) Melalui *Mastery Learning* Mata Pelajaran IPS Kelas 5 Di MI Islamiyah Sumber Rembang”.Dapat dilihat bagan berikut ini:



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

